KOMODIFIKASI, DISABILITAS DAN TELEVISI

Oleh:

Bonardo Marulitua A[1]

ABSTRACT

In Indonesia the presence of the mass media especially television has become an important part in the life of the community. As agents of capitalism, television has been producing events capable of "deceiving" his audience interest. Not only as a product of technology, television has been transformed into an instrument that distribute widely the value. Even disability are understood as a social reality that taboo, has "wrapped" by television and transformed into a commodity. Emerging economic interests behind the proliferation of the phenomenon of impressions, including disability-themed talk show in black and white in TRANS7 featuring disability on Mulyana, an athlete swimming tuna Daksha.

The theory of commodification and qualitative research methods with the approach to semiotics Roland Barthes, the lead researcher on the understanding that the impressions on television which aired continuously have made the audience unable to contemplate events that she saw. Any viewers take it for granted the knowledge-laden social values about topics that she saw, including the existence of a practice of commodification and consensus definition towards disability.

Through tv footage, the production team talk show in black and white have labeling that disability TRANS7 is a strange creature, does not deserve the perfect, ridiculed, disgusting, sick, people affected by virus, can't live without the help of others so that must be isolated and dialienasi. In fact, labeling against disability progression away from mythology who appears in a number of cultures. Before the myth of disability meant as sacred, sin, and the Savior. But in a talk show black and white TRANS7, disability thus become our Savior and "libido" satisfactory for the capitalists who always thirst for profits.

Keywords: *Commodification, Disability, Semiotics, Television*

[1] [1] Staf pengajar Prodi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana

1. PENDAHULUAN

Televisi yang lahir sebagai perkembangan media massa setelah surat kabar dan radio dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai konsumtif dan permisif. Apapun yang diproduksi dan ditayangkan “kotak ajaib” secara audio visual ini akan selalu menarik bagi para penontonnya. Apalagi seluruh acara televisi dikelola oleh orang-orang yang ahli dibidangnya dan berupaya menghasilkan siaran atau karya yang terbaik. Namun di sisi lain, televisi kerap melakukan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, karena televisi berakar dari struktur media massa yang berpihak kepada kelompok dominan atau penguasa dengan mengabaikan kelompok minoritas yang termarginalkan. Akibatnya, ruang informasi, wawasan dan pemahaman masyarakat terhadap persoalan disabilitas sangat terbatas. Peneliti menilai televisi cenderung diskriminatif terhadap isu disabilitas dengan menempatkan disabilitas sebagai kelompok yang “aneh”, menjadi bahan tertawaan, atau kelompok yang harus dibantu dan dikasihani. Stigma dan stereotip negatif tersebut salah satunya disebabkan oleh konstruksi sosial dalam memandang persoalan disabilitas dan kelompok disabilitas di masyarakat.

Potensi disabilitas sebagai komoditas menarik televisi kini dapat dengan mudah ditemukan hampir di setiap produk populernya, diantaranya Sony “Wakwaw”, bocah yang dikenal melalui sinetron "Mak Ijah Pengen ke Mekah" yang ditayangkan di stasiun televisi swasta SCTV. Ketidaksempurnaannya pada kemampuan melihat dan keterbelakangan mentalnya, justru menjadi bahan lawakan segar yang menghidupkan kembali sinetron tersebut. Bahkan berhasil melambungkan kembali rating dan share sinetron yang hampir gulung tikar tersebut. Para pemirsa televisi di Indonesia juga sebenarnya tengah dimanja dengan lawakan-lawakan dari kaum difabel lainnya melalui sosok Ucok Baba, Daus Mini, Adul, Ony Syahrial, dan Hendrik Ceper. Mereka adalah kaum difabel bertubuh pendek yang telah menjadi sasaran empuk lelucon dan dikemas menjadi bahan komoditas menarik bagi kaum kapitalis.

Acara hiburan lain di televisi yang melakukan stereotip negatif dan mengeksploitasi kelompok disabilitas sebagai objek lelucon dan kekonyolan yaitu Opera van Java (Trans TV) yang menampilkan karakter Aziz Gagap, sinetron Tri Masketir (Global TV) dengan karakter si buta, si tuli, dan si gagap, serta program talk show Hitam Putih di TRANS7 yang menghadirkan sosok Mulyana, atlet renang tuna daksa.

Terminologi disabilitas pada awalnya dikenal dengan istilah "cacat" dan disematkan pada seseorang yang dianggap memiliki kekurangan, kerusakan, atau ketidaklengkapan fisik sebagaimana yang "normal" (Masduqi, 2010: 2). Label yang diberikan pada orang yang memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu dapat menyebabkan orang tersebut merasa tidak berharga dan dipandang sebagai penyimpangan dalam masyarakat. Seringkali, konotasi negatif yang diberikan orang lain dapat membuat orang tersebut merasa tidak berharga atau dapat menyebabkan orang lain memperlakukan ia secara berbeda (Mangunsong, 2009, dalam disertasi Nurhidaya Amar, 2014: 1).

Ironisnya, media massa seringkali menempatkan disabilitas sebagai kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari normal. Disini media massa dipahami sebagai teknologi atau sarana pembawa pesan dalam bentuk cetak maupun audio visual yang keberadaannya tak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, atau telah menjadi bagian integral dari masyarakat. Perannya dalam mempengaruhi perubahan di masyarakat menempatkan televisi menjadi salah satu media massa yang paling sukses untuk mendorong terjadinya perubahan. Televisi sering dikatakan menjadi salah satu bentuk komunikasi sosial yang populer dan telah mengubah dunia kita.

Televisi juga dipandang sebagai hasil temuan dari riset ilmiah dan teknik yang sifat-sifat inherennya sebagai suatu media elektronik telah mengubah persepsi-persepsi dasar kita mengenai realitas dan dengan begitu mengubah cara berelasi kita dengan yang lain dan dengan dunia (Williams, 2009: 4). Televisi sebagai media audio visual yang mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari khalayak sasaran (penonton) akan menjadi sangat efektif

dengan pesan maupun informasi yang disampaikan. Keterjangkauan televisi dapat sampai ke semua lapisan masyarakat dengan memiliki banyak keunggulan jika dibandingkan dengan media lainnya, yakni bersifat langsung dan intim. Televisi juga didefinisikan Baksin (2006: 16) sebagai hasil produk teknologi tinggi *(hi-tech)* yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audio visual gerak. Isi pesan audio visual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu.

Berdasarkan pendapat di atas televisi dipahami sebagai media massa elektronik yang bersifat langsung dan intim dalam menyampaikan isi pesan dengan mengandalkan penglihatan dan pendengaran khalayak penonton dimana isi pesannya sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir, serta tindakan, bahkan mampu mengubah persepsi-persepsi dasar mengenai realitas sehingga mengubah cara berelasi dengan yang lain dan dengan dunia.

Ketidakadilan dalam penggambaran disabilitas di media massa ditunjukkan dengan stereotip, dan representasi negatif media massa terhadap kelompok disabilitas. Penggambaran umum penyandang disabilitas juga terdapat dalam laporan *Disabling Imagery and the Media oleh The British Council of Organisations of Disabled People* (Barnes, 199: 28-19) yang mengidentifikasi karakteristik umum stereotip media di Inggris terhadap kelompok disabilitas, diantaranya:

(1) Orang yang hidupnya menyedihkan dan patut dikasihani, (2) Objek kekerasan, (3) Orang yang kejam dan mengerikan, (4) Orang yang misterius dan mengancam, (5) Orang yang memiliki kekuatan super dan kekuatan ajaib dibandingkan orang ‘normal’, (6) Objek lelucon dan kekonyolan, (7) Satu-satunya musuh dan musuh terburuk dari orang ‘normal’, (8) Beban sosial bagi orang lain, (9) Orang dengan kelainan seksual, (10) Orang yang terasing dari masyarakat (Barnes, 1992 : 8-19).

Melalui media massa, banyak hal tentang kemampuan atlet difabel pun kerap ditampilkan. Salah satunya adalah Mulyana, anak seorang petani miskin di Purwakarta, Jawa Barat terlahir dengan kondisi cacat fisik (tuna daksa) dimana dia tidak memiliki tangan sebelah kanan (buntung), dan kaki sebelah kanan yang lebih pendek serta kecil dibandingkan kaki kanannya. Meski dengan keterbatasan fisik, Mulyana mampu menjadi atlet renang tuna daksa tingkat Internasional. Ini dibuktikan dengan keberhasilannya meraih tiga medali emas di Myanmar, dan dua medali emas serta satu medali perak di ajang Asian Para Games di Incheon, Korea Selatan pada 18-24 Oktober 2014 lalu. Prestasinya di Asian Para Games 2014 itu juga sekaligus mematahkan rekor dunia yang sebelumnya dipegang Darko Duric, asal Slovakia dengan catatan waktu 40,48 detik pada Paralympic 2012 di London, Inggris. Mulyana, menggenggam rekor baru dunia nomor 50 meter gaya kupu-kupu kelas S4 dengan catatan waktu 39,44 detik pada final di Asian Para Games Incheon, Korea Selatan 2014.

Media massa yang besar dan berbasis korporasi umumnya hanya berorientasi kepada kepentingan ekonomi politik kelompok penguasa atau kelompok-kelompok dominan. Media, dalam hal ini adalah televisi justru menjadi salah satu struktur sosial yang melakukan suatu upaya manipulatif dan opresif karena rentan dikuasai oleh kelompok penguasa dan digunakan untuk mempertahankan dominasi atau kekuasaannya (Rogers, 1994; Herman dan Chomsky, 1994; Golding dan Murdock, 1991). Padahal perlindungan terhadap kelompok minoritas dalam media di Indonesia ini sudah dijamin dalam Pedoman Perilaku Penyiaran–Standar Program Siaran (P3-SPS) yang dikeluarkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada Pasal 15 ayat 1 dan 2 (P3-SPS KPI, 2009) yang memuat tentang kewajiban memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan kelompok masyarakat minoritas dan marginal, termasuk di dalamnya kelompok disabilitas.

Namun wacana media dalam konteks masyarakat demokratis menempatkan fungsi media massa sebagai wahana yang mempertemukan aspirasi dan tuntutan publik, yaitu dalam bentuk debat publik, penilaian dan

kriteria yang disajikan secara langsung dalam media (McQuail, 2005). Kondisi pluralistik dalam masyarakat demokratis tidak memperkenankan satu kekuasaan tunggal dan dominan. Dengan demikian, media massa memiliki tanggung jawab untuk mengakomodasi rujukan dan melindungi kelompok minoritas di tengah-tengah dominasi suatu kelompok dalam masyarakat pluralis (McQuail, 2005).

Disini objek penelitian yang dikaji adalah program talk show Hitam Putih di TRANS7 episode 27 November 2014, pada pukul 19.00 WIB yang menghadirkan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa dengan segudang prestasi yang membanggakan. Tayangan yang dipandu mentalist kontroversial Deddy Corbuzier tersebut dengan "sengaja" memilih Mulyana. Melalui observasi awal, peneliti melihat tim produksi program talkshow Hitam Putih TRANS7 seolah-olah berpihak kepada narasumber dengan memberikan ruang yang sama di layar kaca, namun sosok Mulyana yang memiliki ketidaksempurnaan fisik justru menjadi komoditas yang menarik untuk ditonton dan mengaduk-aduk perasaan pemirsa guna meraup rating.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komodifikasi

Komodifikasi merupakan kata kunci yang dikemukakan Karl Marx sebagai "ideologi" yang bersemayam dibalik media. Marx memaknai komodifikasi sebagai upaya mendahulukan peraihan keuntungan dibandingkan tujuan-tujuan lain (Burton, 2008: 198). Akar teori Marx mengenai komoditas merupakan jantung kapitalisme. Marx juga memandang bahwa komoditas berakar pada orientasi materialisnya, dengan fokus pada aktifitas-aktifitas produktif para aktor. Dalam berinteraksi dengan alam dan para aktor lain, mereka memproduksi objek-objek yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Objek-objek ini diproduksi untuk digunakan dirinya sendiri

atau orang lain di dalam lingkungan terdekat. Inilah yang disebut Marx dengan nilai guna komoditas. Para aktor bukanlah memproduksi untuk dirinya atau asosiasi langsung mereka, melainkan untuk orang lain (kapitalis). Produk-produk memiliki nilai tukar artinya, bukannya digunakan langsung, tapi dipertukarkan di pasar demi uang atau demi objek-objek yang lain. Menurut Marx, komoditas adalah sesuatu yang misterius, karena di dalamnya karakter sosial dari kerja seseorang akan dia lihat sebagai karakter objektif yang tercap pada produk kerja tersebut karena relasi para produser dengan seluruh kerja mereka dihadirkan kepada mereka sebagai sebuah relasi sosial, relasi yang tidak eksis di antara mereka, melainkan diantara produk-produk kerja mereka itu sendiri. (Marx, dalam Ritzer dan Goodman, 2008: 59-60).

Menurut Vincent Mosco (2009: 2-3), ekonomi politik adalah studi tentang hubungan sosial, khususnya hubungan kekuasaan dari sumber daya, termasuk sumber daya komunikasi. Definisi yang lebih umum adalah studi tentang kontrol dan kelangsungan hidup dalam kehidupan sosial. Kontrol terutama mengacu bagaimana masyarakat mengorganisasi dirinya sendiri, mengelola urusan dan beradaptasi, atau gagal untuk beradaptasi dengan perubahan tak terelakkan yang semua masyarakat hadapi. Kelangsungan hidup berarti bagaimana orang menghasilkan apa yang mereka butuhkan untuk memperbanyak diri untuk menjaga masyarakat. Menurut penafsiran ini, kontrol adalah proses politik karena membentuk hubungan dalam masyarakat dan kelangsungan hidup terutama ekonomi karena keterlibatan proses produksi dan reproduksi. Ekonomi politik juga ditandai dengan minat dalam memeriksa seluruh sosial atau totalitas dalam membentuk hubungan sosial, wilayah ekonomi, politik, sosial dan kehidupan budaya. Untuk memahami konsep ekonomi politik media secara keseluruhan, Vincent Mosco (2009: 11) menawarkan tiga konsep dasar, yakni *komodifikasi, spasialisasi dan strukturasi.* Namun dalam hal ini peneliti memfokuskan pada konsep komodifikasi.

Praktik komodifikasi menurut Mosco (2009: 134) adalah proses perubahan barang dan jasa yang semula dinilai semata-mata karena kegunaannya menjadi komoditas yang dinilai karena ia laku di pasar sehingga

menguntungkan. Komodifikasi menjadi titik masuk untuk memahami praktik-praktik dan institusi-institusi komunikasi yang khusus.

Dalam konsep komodifikasi ini Mosco menyebutkan bahwa komunikasi merupakan arena potensial tempat terjadinya komodifikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan komoditas yang sangat besar pengaruhnya karena yang terjadi bukan hanya komodifikasi untuk mendapatkan surplus *value*, tapi juga karena pesan yang disampaikan mengandung simbol dan citra yang bisa dimanfaatkan untuk mempertajam kesadaran penerima pesan (Mosco, 2009: 134). Mosco juga menyebutkan bahwa dalam komunikasi ada tiga bentuk komodifikasi yaitu komodifikasi konten, komodifikasi audiens dan komodifikasi pekerja (Mosco, 2009: 135-139).

Praktik komodifikasi di televisi biasanya ditandai dengan diubahnya konten (teks media) menjadi komoditas untuk mendapatkan profit. Salah satu strateginya adalah memproduksi program-program televisi yang sesuai dengan selera pasar sehingga dapat menaikkan rating. Rating menjadi salah satu tolok ukur melihat keberhasilan sebuah program dan menjadi alat untuk menilai apakah konten itu layak dijual. Kelayakan ini ditandai dengan seberapa banyak pemasang iklan mampu ditarik dalam program tertentu.

2.2 Semiotika

Semiotika disebut sebagai ilmu tentang tanda-tanda yang dipakai untuk menerangkan setiap aspek dalam komunikasi. Teori semiotika yang dikemukakan Roland Barthes (1915-1980) fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) yaitu denotasi dan konotasi. Roland Barthes adalah penerus pemikiran sang guru Ferdinand de Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini kemudian dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi yaitu makna yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Dengan demikian, konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubyektif (bagaimana menggambarkannya), sedangkan denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek.

Barthes bahkan melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes, mitos merupakan signifikasi tahap kedua yang muncul setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified.* Mitos dikembangkan Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam "krisis") atas ideologi budaya massa (atau budaya media). Tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

2.3 Labeling

Menurut Sujono (1994) labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. Labeling cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya. Bahkan Hikmat (2008) mengemukakan, ketika semakin sering dan banyak orang

memberikan label kepadanya, orang atau kelompok tersebut akan menyerupai dan dapat menjelma menjadi label yang diberikan kepadanya. Reaksi ini muncul karena seseorang yang diberi label merasa terkurung dalam label yang diberikan kepadanya. Nitibaskara (1994) melengkapinya dengan mengemukakan bahwa labeling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang dan kemudian dicap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya.

3. METODE PENELITIAN

Paradigma kritis penulis gunakan untuk meyakini adanya realitas yang teramati *(Historical realism)* dan telah terbentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik dan gender. Realitas tersebut merupakan sesuatu yang semu, dibentuk dan dipengaruhi oleh tarik-menarik berbagai kekuatan sosial yang ada (Denzin, Lincoln, 2005: 279-280). Menurut Eriyanto (2001: 24), salah satu sifat dasar pendekatan kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini. Kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif dan bagus sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak. Masih dalam Eriyanto (2001: 61) paradigma kritis lebih kepada penafsiran, karena penafsiran kita dapatkan di dunia dalam, masuk menyelami ke dalam teks dan menyingkap makna yang ada dibaliknya.

Dengan paradigma kritis, peneliti berusaha membongkar praktik komodifikasi dan konsensus pemaknaan disabilitas dalam talk show Hitam Putih TRANS7 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa. Penelitian kritis juga dilakukan untuk menyibak mitos, mengungkap kebenaran yang tersembunyi dan membantu masyarakat untuk mengubah kehidupan mereka sendiri, secara spesifik, kelompok yang tertindas oleh kelompok dominan. Begitu pula dengan realitas sosial mengenai disabilitas yang diangkat talk show Hitam Putih TRANS7. Peneliti melihat hal tersebut

sebagai sebuah realitas semu belaka. Karena seluruh konten acara baik audio maupun visual yang diproduksi oleh para pekerja televisi di talk show Hitam Putih TRANS7 sebenarnya dipengaruhi oleh beragam kekuatan sekaligus kepentingan yang bermain didalamnya, yakni kekuatan ekonomi dan politik media. Komodifikasi dan mitos disabilitas akan peneliti ungkap lewat teks media yang diproduksi tim produksi Hitam Putih TRANS7.

Tipe penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Dan untuk memaknai setiap gambar yang muncul dalam tayangan tersebut peneliti menggunakan sistem pemaknaan dari Arthur Asa Berger.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan pemaknaan yang mengarah pada adanya komodifikasi dan konsensus pemaknaan disabilitas dengan analisa semiotika Roland Barthes sebagai berikut:

Tabel 1. Pemaknaan Denotasi dan Konotasi Gambar 1



Gambar 1. VT Mulyana latihan renang bersama rekan-rekannya (sumber: www.youtube.com)

DENOTASI

Gambar di kiri atas, diambil secara *full shot* ada enam orang berkostum renang, melakukan pemanasan di tepi kolam. Satu diantaranya adalah pria bertubuh pendek yang secara fisik terlihat berbeda. Pria tersebut tidak memiliki tangan kanan (buntung), kaki kanan lebih pendek dan kecil dibandingkan kaki kanannya. Kondisi fisiknya semakin terlihat saat kameraman melakukan teknik pengambilan gambar secara variasi yakni *medium shot, close up dan pan up*. Pada gambar kanan atas, pria itu melakukan pemanasan dengan mengangkat kaki kiri dengan menggunakan tangan kirinya, sehingga semakin terlihat ketidaknormalan fisiknya. Pada gambar kiri bawah yang diambil secara *long shot*, pria tuna daksa itu berdiri di atas batu lompatan kolam dengan posisi membungkuk, bersiap mengambil ancang-ancang untuk melompat ke kolam. Pada gambar kanan bawah, pria itu melakukan gerakan renang gaya bebas. Disini teknik pengambilan gambar dilakukan secara *long shot*. Terlihat pria ini berenang hanya menggunakan tangan kiri karena tidak memiliki tangan kanan. Selain itu, pada setiap gambar juga muncul Character generik (Chargen/CG) atau biasa disebut judul berita yang bertuliskan: MULYANA, ATLET RENANG TUNA DAKSA. Judul itu ditulis dengan huruf kapital, font arial berwarna putih. Judul itu berlatar belakang garis blok berwarna hitam putih. Garis blok berwarna hitam terletak di bagian atas, sedangkan yang berwarna putih di bagian bawah. Selain itu, ada tulisan HITAM PUTIH di kiri bawah garis blok berwarna hitam putih. Tulisan HITAM PUTIH itu menggunakan huruf kapital dengan posisi miring ke kanan. Sepanjang program ini terdapat lambang R-BO (Remaja-Bimbingan Orangtua) berwarna putih yang terletak di kanan bawah layar.

KONOTASI

Pria yang menjadi pusat perhatian itu adalah Mulyana, atlet renang tuna daksa peraih dua medali emas di Asian Para Games, Incheon, Korea Selatan pada 18-24 Oktober 2014. Penyajian gambar tersebut dalam pemaknaan Arthur Assa Berger, dikategorikan sebagai gambar *full shot* yang dimaknai sebagai gambar yang hendak menunjukkan kategori hubungan sosial. Disini Mulyana yang difabel dianggap sebagai golongan manusia yang berbeda dan perlu mendapat perhatian lebih dari orang-orang di sekitarnya. Kondisi fisik Mulyana merupakan komoditi yang menarik disuguhkan sebagai peningkat rating dan penarik keuntungan. Marginalisasi yang dilakukan tim produksi Hitam Putih TRANS7 juga ditunjukkan saat sosok Mulyana ditampilkan dengan pergerakan kamera secara *Pan up* atau kamera mengarah ke atas. Dalam sistem pemaknaan Berger, *Pan up* dimaknai sebagai gambar yang hendak menunjukkan adanya kelemahan, atau pengecilan. Ini terbukti bahwa tim produksi Hitam Putih TRANS7 telah melakukan upaya marginalisasi dengan memperlihatkan kelemahan Mulyana secara fisik. Mulyana yang juga tuna

daksa membuat masyarakat menganggapnya sebagai sosok yang perlu dibantu dan dikasihani. Mulyana juga mengalami "pengecilan" peran maupun partisipasinya dalam masyarakat sehingga dirinya perlu melakukan sesuatu yang bisa dilakukan orang-orang normal agar diakui sebagai manusia seutuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya disabilitas dipandang tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang spektakuler, sehingga Mulyana dianggap sebagai sesuatu yang berbeda. Karena seharusnya prestasi spektakuler itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang normal. Kecacatannya diperlihatkan secara jelas saat Mulyana akan melompat ke kolam renang dengan posisi yang terlihat tidak seimbang tanpa satu tangan dan kaki yang timpang. Bahkan kameramen menganggap perlu untuk mengambil gambar pergerakan kaki dan tangannya yang cacat dari dalam air, agar pemirsa tahu bahwa seorang disabilitas harus melakukan kerja keras seperti non-disabilitas agar diakui keberadaannya serta dapat dijual menjadi tontonan yang menguntungkan. Tim produksi Hitam Putih TRANS7 juga ingin menunjukkan bahwa olahraga renang sebenarnya tidak umum dilakukan seorang disabilitas yang kondisinya seperti Mulyana. Karena olahraga renang menuntut pergerakan seluruh anggota tubuh. Judul berita yang ditulis dengan huruf kapital, jenis font arial dan warna yang kontras dengan perpaduan warna hitam dan putih menandakan suatu penegasan bahwa ada pembatasan yang jelas antara warna hitam dan warna putih. Disini disabilitas dimaknai sebagai kelompok yang masuk dalam batas warna hitam karena tidak layak ditempatkan sebagai kelas dominan. Sedangkan batas warna putih dimaknai sebagai agen kapitalisme bernama program Hitam Putih TRANS7 yang masuk kategori kelas dominan. Jenis huruf kapital terlihat nyaman di mata sehingga mudah dibaca penonton televisi. Pemaknaannya adalah disabilitas dalam diri Mulyana dipandang sebagai tontonan yang membuat pemirsanya merasa nyaman karena sepanjang tayangan menampilkan tawa dan canda, tanpa harus membuat pemirsanya berpikir keras. Judul yang ditampilkan juga digunakan untuk mempertegas konteks tayangan bahwa konten atau isi berita yang disampaikan kepada penonton adalah sosok Mulyana, atlet renang yang patut dikasihani, dibantu, sekaligus ditertawakan karena kondisi fisiknya, namun menarik untuk dinikmati sebagai tontonan yang menghibur dan mengisi ruang privat kita. Secara konotasi, lambang R-BO (Remaja-Bimbingan Orangtua) pada tayangan talk show Hitam Putih TRANS7 menandakan bahwa tayangan tersebut layak dikonsumsi oleh dua golongan terbatas yaitu remaja yang labil dengan rentang usianya 10-17 tahun. Sedangkan golongan lainnya adalah orangtua. Meski demikian para remaja sudah memiliki keberanian untuk bersikap dan mencoba sesuatu. Seorang remaja yang masih perlu dibimbing orangtuanya dan mencari jati diri dipandang sudah mampu menganalisa dan menolak sesuatu yang ditayangkan televisi, dalam hal ini program talk show Hitam Putih TRANS7. Remaja dipandang sudah mampu memilih tayangan televisi sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka bisa menjadi pangsa pasar yang tepat, karena mereka telah memikirkan *lifestyle* (gaya hidup) yang berkaitan dengan apa yang mereka anut. Mereka mengenakan,

memikirkan, termasuk juga mengadaptasi informasi terbaru sehingga mereka yang tergolong masih memiliki kecenderungan rasa takut tidak mau dianggap sebagai mahluk yang *"kuper"* (kurang pergaulan), tidak *up to date* (tidak mengikuti perkembangan) dan *"gaptek"* (gagap teknologi). Bagi para remaja, televisi dianggap mampu memenuhi itu semua. Televisi tidak hanya menjadi pengisi waktu luang bagi remaja. Kini televisi telah menjadi sahabat, sekaligus guru bagi kehidupan mereka. Remaja belajar dari televisi. Mereka hidup bersama dengan televisi. Referensi yang mereka miliki dalam kehidupan bersumber dari televisi, termasuk referensi mengenai disabilitas yang mereka dapatkan dari tayangan program talk show Hitam Putih TRANS7 dengan narasumber Mulyana, atlet renang tuna daksa. Para remaja mendapatkan pemahaman dan realitas baru yang digambarkan dalam tayangan itu bahwa disabilitas adalah mahluk yang aneh, tidak sempurna, pantas ditertawakan, menjijikkan, pesakitan bervirus, dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain sehingga harus diisolasi dan dialienasi. Bagi mereka, disabilitas dalam diri Mulyana juga dapat memberikan tontonan yang menarik dan menghibur lewat setiap atraksi dan perbincangannya dengan host Deddy Corbuzier serta dari setiap tayangan VT mengenai sosok Mulyana.

Tabel 2. Pemaknaan Denotasi dan Konotasi Gambar 2



Gambar 2. Mulyana bermain sulap dengan kakinya yang cacat
(sumber: www.youtube.com)

DENOTASI

Secara denotatif, gambar di kiri atas menunjukkan tiga orang duduk di sofa, dimana dua orang diantaranya duduk berdampingan di sofa panjang, dan satu orang duduk di sofa pendek. Diantara dua sofa terdapat meja kaca kecil yang di atasnya terdapat tumpukan produk sponsor yaitu pampers bertuliskan "Sweety". Di sofa panjang terlihat seorang pria berjaket olahraga berbahan parasit merah sedang mengangkat tangan kirinya untuk menunjukkan kepada penonton bahwa dirinya mempunyai kekuatan *magic*. Sementara dua orang lainnya memperhatikan aksi tersebut. Teknik pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* yang memperlihatkan seluruh badan ketiga objek di layar. Sedangkan pada gambar kanan atas yang diambil secara *medium shot*, terlihat pria berjaket olahraga berbahan parasit merah sedang memutar sepatu di kaki kanan dengan tangan kirinya sejauh 360 derajat. Ekspresi wajahnya yang mengerang kesakitan ditunjukkan saat dia memutarkan sepatu sebagai bagian dari aksi sulapnya itu. Pada gambar kiri bawah yang diambil secara *close up* terlihat pria tersebut membuka sepatu dan memperlihatkan kakinya yang cacat. Ini dilakukannya untuk memperlihatkan secara detil bahwa aksi sulapnya itu tidak menyebabkan kakinya terluka. Pada gambar kanan bawah, terlihat dua penonton wanita yang diambil secara *close up* sedang bertepuk tangan, dibarengi gelak tawa. Ekspresi wajah keduanya merupakan reaksi spontan usai menyaksikan aksi sulap pria tersebut.

KONOTASI

Pada gambar di kiri atas, pemaknaan gambar secara *long shot* menurut Berger menunjukkan adanya konteks skop dan jarak publik. Perbincangan yang terjadi antara tiga orang itu menandakan adanya konteks bahwa Mulyana merupakan sosok yang menjadi pusat perhatian. Posisi duduk mereka yang saling berdekatan menandakan adanya jarak publik yang bisa dimaknai sebagai hubungan yang nyaman. Disabilitas juga dimaknai sebagai pusat perhatian yang layak untuk ditonton. Ini terlihat jelas saat Mulyana mengangkat tangannya seakan ingin mempertegaskan bahwa dirinya harus diperhatikan. Tim produksi Hitam Putih TRANS7 kembali menampilkan Mulyana yang disabilitas mampu menghibur pemirsa televisi dengan berbagai keahlian. Selain berprofesi sebagai perenang tuna daksa tingkat Internasional, Mulyana juga mahir bermain sulap. Bahkan dia bisa memainkan ekspresi mengerang kesakitan saat kakinya diputar-putar. Ini jelas menandakan bahwa disabilitas harus sekuat tenaga dan semaksimal mungkin membuktikan kepada orang lain bahwa dirinya yang memiliki keterbatasan fisik bisa melakukan itu semua. Ini dilakukannya semata-mata hanya untuk pembuktian diri seorang disabilitas bisa diakui seperti orang-orang kebanyakan. Tim produksi Hitam Putih TRANS7 berkeyakinan bahwa disabilitas benar-benar merupakan magnet yang mampu menyedot perhatian penonton secara masif sehingga

layak dijual sebagai komoditas yang bisa mendongkrak rating. Keuntungan secara kapital bahkan terlihat nyata pada tampilan iklan produk pampers "Sweety" yang muncul dalam setiap tanyangan itu, baik lewat iklan grafis maupun secara fisik yang diletakkan di atas meja diantara bintang tamu dan host utama tersebut. Dengan demikian, penonton di studio maupun di rumah bisa secara langsung melihat produk sponsor tersebut secara jelas dan berharap para penonton yang melihat akan tertarik untuk membelinya. Tim produksi Hitam Putih TRANS7 juga menunjukkan ekspresi wajah dua penonton wanita secara *close up* dengan maksud memperlihatkan keintiman, tetapi tidak sangat dekat bisa juga menandakan bahwa objek sebagai inti cerita. Kedua penonton itu digambarkan seakan-akan telah mengenal baik Mulyana karena itu mereka spontan melemparkan senyum dan tawa kecil disertai tepuk tangan usai menyaksikan sulap Mulyana. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa disabilitas menjadi sasaran empuk lelucon yang merupakan bahan komoditas menarik bagi kaum kapitalis khususnya bagi tim produksi Hitam Putih TRANS7.

Dari analisa denotasi dan konotasi, peneliti menemukan tanda-tanda bahwa disabilitas dalam tayangan Hitam Putih TRANS7, telah dikomodifikasi menjadi tontonan yang sesuai dengan selera pasar. Tim produksi Hitam Putih TRANS7 secara nyata telah mentransformasi kondisi kekurangan Mulyana menjadi suguhan yang menarik bagi pemirsanya, sekaligus menjadi komoditi peningkat rating dan penarik keuntungan. Peran media massa sangat besar dalam membentuk persepsi sosial budaya masyarakat, sehingga apa yang ditampilkan media massa secara terus-menerus akan diterima oleh khalayak dan akhirnya terekam menjadi pembelajaran masyarakat. Jika melihat representasi terhadap Mulyana, atlet renang tuna daksa dalam program talk show Hitam Putih TRANS7 terlihat bahwa media memiliki banyak labeling terhadap disabilitas. Namun media massa menganggap labeling mengenai ketidaksempurnaan atau kecacatan fisik yang dimiliki atlet tuna daksa itu justru menjadi tontonan yang menarik. Sebagai sosok yang "aneh", Mulyana dianggap sebagai narasumber yang menghibur karena mengundang kelucuan bercampur decak kagum, sekaligus mengharubirukan para penonton di studio maupun penonton di rumah.

Sementara itu, mitos menurut Roland Barthes adalah cara kedua dari tiga cara bekerjanya tanda dalam tatanan kedua. Mitos yang dimaksudkan Barthes disini adalah dalam istilah seseorang yang percaya, dan digunakan dalam artian yang orisinal atau cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Sehingga dalam penelitian ini, analisa yang muncul dalam tatanan kedua yang dijabarkan sebagai mitos oleh Barthes, merupakan konsep pandangan tentang disabilitas untuk memahami konsep disabilitas itu sendiri. Melalui analisa ini, akan tampak bagaimana perbedaan pergeseran yang nyata dari konsep disabilitas.

Dari sejumlah penelitian yang ada, peneliti menemukan bahwa mitologi terhadap disabilitas dapat dijabarkan sebagai berikut. Menurut Slamet Thohari dalam bukunya "Habis Sakti, Terbitlah Sakit" menyebutkan bahwa kondisi yang demikian pararel dengan kondisi difabel yang selama ini tersingkir oleh culasnya "normalisme" yang tumbuh subur dalam masyarakat. Para disabilitas harus hidup tanpa perhatian serius dari pemerintah, tanpa teknologi yang mencukupi untuk membantu kehidupan mereka, dan tanpa kesadaran masyarakat atas keseharian mereka di tengah kehidupan bersama. Para disabilitas bahkan diibaratkan sebagai makhluk bervirus yang harus dikarantina, sebagaimana nama sekolah mereka, "Sekolah (menge)Luar(kan) (dari orang) Biasa". Para disabilitas juga dianggap sebagai objek kasihan dan hinaan, kaum tidak normal dan seterusnya. (Thohari, 2015: 1).

Meski demikian, tak sedikit masyarakat di Indonesia, khususnya orang Jawa yang melihat disabilitas sebagai orang yang luar biasa dan memiliki kesaktian. Masyarakat Yogyakarta memiliki konsepsi disabilitas sebagai orang sakti, mempunyai kekuatan luar biasa dan mesti dihormati. Ini terkait dengan posisi disabilitas yang menjadi bagian dari sistem kosmologi masyarakat Jawa, menjadi bagian terpenting yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kecacatan sebagai *kasekten* (kesaktian) juga banyak dijumpai dalam

kehidupan orang Jawa. Ben Anderson mengemukakan bahwa di kerajaan Jawa kerap ditemukan orang-orang aneh: kerdil, cacat, dan disabilitas yang lain atau "Polowijo". Semuanya untuk memperteguh kesaktian yang diampu sang raja (Anderson, 2000 dalam Thohari, 2015: 5).

Elemen lain yang mencerminkan disabilitas dalam masyarakat Jawa adalah Punakawan. Keeler, seorang Indonesianis dan ahli wayang menyebutkan bahwa Punakawan itu terdiri dari Gareng yang pincang dan berhidung bulat, Petruk yang dungu dan berhidung panjang, Bagong yang gendut dan bermulut lebar, atau Semar yang bungkuk, bermuka jelek. Tetapi mereka adalah orang-orang penting dan sakti "mandraguna". Biasanya para Punakawan digambarkan sebagai "rakyat kecil", berpakaian corak poleng, dengan tubuh-tubuh yang aneh bentuknya. Sekalipun begitu para Punakawan adalah orang-orang yang sakti, titisan para dewa. Bahkan para Punakawan itu adalah jelmaan dari dewa yang menyamar menjadi rakyat jelata, menjelma menjadi penyelamat, penyeimbang dan hadir dengan segala sikap bijaknya (Anderson, 2000, dalam Thohari, 2015: 4).

Kesaktian seorang disabilitas dalam diri Petruk bahkan sangat diyakini masyarakat Yogyakarta. Ini terlihat saat upacara-upacara yang digelar di keraton. Orang-orang kerdil dan cacat selalu tampil sebagai pusaka peneguh kesaktian sang raja. Karena memang orang-orang aneh ini dianggap sebagai pemberi petuah dan bagian penting dari identitas kejawaan itu sendiri (John Pemberton, 2003: 151 dalam Thohari, 2015: 5). Di Yogyakarta sendiri Petruk yang disabilitas menjadi simbol dewa yang menyeimbangkan sistem jagat yang menghubungkan penguasa keraton dengan penguasa Saturnus. Keraton tak bisa melepaskan Petruk dan penguasa Saturnus karena mereka dekat sekali dengan pencipta segala spesies. Masyarakat Yogyakarta meyakini bahwa Mbah Petruk adalah penjaga Gunung Merapi. Dia akan marah (meletus) manakala melihat dunia yang korup, pejabat yang tak lagi melayani masyarakat atau masyarakat yang tak lagi menaati hukum dan bertindak menentang ajaran "ketentuan-ketentuan" yang telah ditetapkan oleh yang mahakuasa dalam wujud "kejawaan".

Dalam penelitian ini jelas bahwa disabilitas bukanlah merupakan sosok yang lemah dan patut dikasihani seperti Mulyana. Disabilitas dalam diri Punakawan digambarkan sebagai sosok yang sakti dan merupakan titisan dewa sehingga keberadaannya justru membawa kebaikan bagi kehidupan masyarakat serta memberi keseimbangan bagi jagat raya. Namun mitos yang ditemukan peneliti dari sejumlah kebudayaan di masyarakat bahwa disabilitas justru merupakan mahluk yang bervirus dan harus dikarantina, memiliki kondisi yang lemah, bergantung dengan orang lain, kemampuan berpikir di bawah rata-rata, menyimpang serta menjadi bahan cemoohan. Sehingga disabilitas juga memiliki ambiguitas makna di dalamnya. Disabilitas dapat dianggap sebagai kaum yang suci, menjadi sang juruselamat, dan penebus dosa. Disabilitas dalam khazanah Hitam Putih TRANS7 diuraikan sebagai mahluk yang aneh, tidak sempurna, pantas ditertawakan, menjijikkan, pesakitan dan bervirus, tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain sehingga harus diisolasi dan dialienasi.

Melalui penelitian ini terlihat jelas bahwa telah terjadi pergeseran sekaligus pemantapan terhadap disabilitas. Bergeser, karena disabilitas yang sebelumnya dianggap sebagai orang yang suci kini justru dianggap sebagai orang yang aneh, menjijikkan dan layak ditertawakan. Bergeser pula, karena jika sebelumnya disabilitas adalah sang juruselamat bagi manusia kini direduksi menjadi sang juruselamat bagi kaum kapitalis semata. Selain itu, jika sebelumnya disabilitas hanyalah merupakan tontonan dalam skup kecil, kini disabilitas mengalami progresivitas tontonan. Jika semula hanya dalam medium tradisional, kini telah berkembang menjadi media massa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disabilitas menjadi semakin masif dimarginalisasi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bermaksud memberikan perspektif berbeda pada sebuah tayangan talk show melalui pembongkaran sistem tanda berupa elemen-

elemen audio visual. Penelitian ini juga berupaya memperkaya penelitian semiotika yang memfokuskan diri pada praktik komodifikasi dan memberikan penyadaran pada pekerja televisi khususnya tim produksi Hitam Putih TRANS7 serta masyarakat sendiri untuk membangun sebuah konsensus makna baru terhadap disabilitas yang dibangun oleh media massa. Masyarakat bahkan diharapkan tidak melakukan label akibat pemaknaan yang direduksi oleh media massa.

Dengan demikian televisi telah mengalami reduksi fungsi sosial media. Fungsi adi luhung televisi sebagai medium yang memberi informasi, edukasi, menghibur maupun mentransformasi nilai-nilai telah mengalami pelemahan makna secara alamiah dan wajar. Fungsi tersebut luruh, tergantikan menjadi misi suci sang kaum kapitalis. Sebuah misi suci untuk mereduksi masyarakat informasi menjadi masyarakat konsumtif. Televisi kini dan selamanya dijebak dalam sebuah simulakrum dunia industri. Dunia yang melayani sekaligus memuaskan "libido" para pemilik modal.

Saat ini media massa telah menyediakan ruang-ruang publik untuk mengekspresikan kemampuan diri bagi para penyandang disabilitas untuk menampilkan kemampuan mereka kepada publik (khalayak media). Tayangan talk show Hitam Putih TRANS7 menjadi salah satu medium bagi masyarakat untuk dapat menampilkan penyandang disabilitas sebagai "pahlawan" bagi masyarakat luas. Kekuatan televisi sebagai sebuah media pandang dengar, ternyata mampu membuat sejarah baru. Dengan audio dan visual yang membabi buta merebak ke pikiran publik secara berkesinambungan dan cepat, membuat pemirsanya tak lagi mampu merenungkan program televisi yang disaksikannya. Inilah yang membuatnya dengan mudah menerima begitu saja pengetahuan bermuatan nilai-nilai sosial mengenai topik yang disaksikannya, termasuk adanya praktik komodifikasi dan konsensus pemaknaan terhadap disabilitas. Melalui tayangan televisi, tim produksi talk show Hitam Putih TRANS7 yang telah memiliki labeling bahwa disabilitas adalah mahluk yang aneh, tidak sempurna, pantas ditertawakan, menjijikkan, pesakitan dan bervirus, tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain sehingga harus diisolasi

dan dialienasi. Labeling terhadap disabilitas juga mengalami perkembangan jauh dari mitologi yang muncul dalam sejumlah kebudayaan. Kaum disabilitas yang dimaknai sebagai orang yang suci, penebus dosa, justru juga adalah sang juruselamat. Namun dalam tayangan program talk show Hitam Putih TRANS7, disabilitas justru menjadi juruselamat bagi kaum kapitalis untuk meraup keuntungan semata. Bahkan disabilitas yang merupakan lakon suci, dimana sebelumnya hanya muncul sebagai sebuah tontonan dalam lingkup medium tradisional semata. Namun kini, televisi sebagai agen katalisator telah membuka gelombang tontonan tersebut menjadi jauh lebih masif lagi.

*****

DAFTAR PUSTAKA

Amar, Nurhidaya. (2014). Pengaruh Self-Effiacy, Fasilitas, Motivasi Berprestasi Olahraga dan Dukungan Sosial Terhadap Self-Esteem Pada Atlet Difabel (Paralimpian) Melalui Mediator Prestasi Olaraga di Indonesia. *Disertasi*. Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Baksin, Askurifai. (2006). *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosa Rekatama.

Barnes, C. (1992). *Disabling Imagery and the Media: An Exploration of the Principles for Media Representations of the Disabled People*. Halifax, England: The British Council of Organizations of Disabled People.

Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.

…….. (1967). *Denotation and Conotation dalam Element of Semiology*. London: Jonathan Cape.

Berger, Arthur Asa. (1933). *Media Analysis Techniques* (2nd ed.). USA: Sage Publication. Terjemahan oleh Setio Budi HH. (2000). *Teknik-teknik Analisis Media* (edisi pertama). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Burton, Graeme. (2008). *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Mangunsong, Frieda. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid I, LPSP3 UI, Jakarta.

Masduqi, B.F. (2010). Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial. *Jurnal Perempuan*. 65 (17-29).

McQuail, Dennis. (2005). *Mass Communication Theory* (5th ed.). London: Sage Publication.

Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication.* (2nd ed.). London: Sage Publication.

Nitibaskara, Tr. (1994). *Psikologi Hukum*. Jakarta: Jayabaya University.

Ritzer, George dan Goodman. (2008). *Teori Sosiologi, dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Thohari, S. (2015). *Habis Sakti, Terbitlah Sakit: Berbagai Macam Konsepsi Difabel di Jawa*. *Makalah*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Teologi Disabilitas di Salatiga (19 Mei 2015): 1-14.

Williams, Raymond. (2009). *Television: Technology and Cultural Form*. (1st ed.). Yogyakarta: Resist Book. Terjemahan oleh Dian Yanuardy. (2009). *Televisi*.

Wiyono, Setyo. (2014). Mulyana Genggam Rekor Dunia di Asian Para Games. Dalam http://berita.suaramerdeka.com/sport/mulyana-genggam-rekor-dunia-di-asian-para-games. Diunduh pada 27 Desember 2014 pukul 08.28 WIB.